

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dari sumber daya alam, sejarah, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga membutuhkan pengelolaan yang baik agar memberi manfaat bagi masyarakat serta mendukung pembangunan nasional. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintah daerah, Undang-Undang Dasar memberikan landasan hukum yang jelas. Pasal 18 ayat (7) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) dengan jelas menyatakan bahwa *"Susunan dan tata cara penyelenggaraan Pemerintahan Daerah diatur dalam undang-undang."* Ketentuan ini menegaskan bahwa kewenangan daerah, yang meliputi urusan pemerintahan konkuren, pelayanan publik, serta pemanfaatan potensi wilayah yang diatur lebih lanjut melalui peraturan perundang-undangan.

Pengaturan tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. (Natsir, 2025). Dalam kerangka desentralisasi, (Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, 2014) memberikan kewenangan pada pemerintah daerah untuk mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam di wilayah administrasinya. Kewenangan tersebut bertujuan untuk mendekatkan pelayanan publik, meningkatkan efektivitas tata kelola, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal. Dalam kerangka

otonomi daerah, pelimpahan otoritas ini dirancang agar pemerintah daerah mampu merumuskan kebijakan yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan wilayahnya. Melalui kewenangan tersebut, pemerintah daerah berperan dalam proses perizinan eksploitasi, pengawasan, dan pengaturan pemanfaatan sumber daya alam, termasuk pengembangan potensi kewilayahan guna menunjang praktik pembangunan yang berkelanjutan (Hudi, 2024).

Kebijakan hukum menjadi dasar utama yang mengatur jalannya penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah. (Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, 2014) diberikan wewenangan pada pemerintah daerah untuk mengelola berbagai urusan rumah tangga, serta sektor pariwisata dan pelestarian kebudayaan. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor unggulan (*leading sector*) karena mampu memberikan nilai tambah, dan menjadi salah satu sumber utama penerimaan devisa negara (D. A. Prasetyo & Syafrini, 2023). Dalam kerangka pembangunan wilayah, pengembangan sektor pariwisata tidak semata-mata dipandang sebagai instrumen peningkatan ekonomi, melainkan juga merupakan bagian integral dari strategi pembangunan yang berkelanjutan. Orientasi ini selaras dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada poin tujuan ke-8 dan ke-9.

SDGs ke 8 menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak *Decent Work and Economic Growth*. Sementara itu, SDG ke-9 yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan menekankan pada *Industry, Innovation, and Infrastructure*. Pembangunan pariwisata mendorong pemerintah daerah maupun pusat untuk meningkatkan infrastruktur penunjang, seperti jalan, jembatan,

jaringan telekomunikasi dan fasilitas umum lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan ini, karena mampu menciptakan lapangan kerja yang layak, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (United Nations, 2021). Sektor pariwisata diprediksi akan menjadi salah satu motor penggerak utama dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi (Ekon.go.id, 2025), sebagaimana yang dijelaskan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian:

Ekon.go.id: “Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan multiplier effect terbesar dalam perekonomian. Pasca pandemi Covid-19, kinerja sektor pariwisata terus mengalami peningkatan. Sepanjang 2024, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mencapai 4% atau meningkat dibandingkan 2023 sebesar 3,9%,” jelas Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto ketika memberikan keynote speech dalam acara Indonesia Tourism Development Project (ITDP) National Forum.”

Sumber: (<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor>, diakses pada 19 november 2025)

(Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009) berperan sebagai landasan hukum yang mengukuhkan kedudukan pariwisata sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam pembangunan nasional. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pariwisata harus dilakukan secara terencana, sistematis, terpadu, berkelanjutan, serta dilandasi prinsip tanggung jawab. Melalui kewenangan yang diberikan, pemerintah dan pemerintah daerah berperan dalam menyusun rencana induk pembangunan pariwisata, menetapkan destinasi dan daya tarik wisata, serta melakukan pembinaan dan pengawasan untuk keberlanjutan pembangunan pariwisata sekaligus melindungi aset wisata.

Selain berkontribusi terhadap perekonomian, pariwisata juga berperan penting dalam penguatan identitas budaya, terutama melalui pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya seperti situs sejarah, seni pertunjukan, adat istiadat, maupun tradisi lokal, yang dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas, baik dalam negeri atau mancanegara (Febriyanti & Habibie, 2024). Beragamnya kekayaan alam serta warisan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara menempatkan Indonesia pada posisi strategis sebagai negara dengan daya tarik wisata yang luar biasa besar. Setiap wilayah, dari Sabang hingga Merauke, membawa ciri khasnya masing-masing yang berpeluang untuk diolah menjadi produk wisata unggulan. Namun demikian, besarnya potensi tersebut baru akan memberi manfaat optimal apabila pengelolaannya dilakukan secara profesional dan berorientasi jangka panjang. Dengan tata kelola semacam itu, pariwisata tidak lagi sekadar berperan sebagai wahana hiburan semata, melainkan turut menjadi penggerak nyata bagi kemajuan ekonomi di lokal (Putra et al., 2024).

Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar, yang bisa dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan kekayaan sumber daya dan keragaman budaya yang dimiliki sehingga menjadikan sektor ini sebagai salah satu unggulan daerah (Kumala et al., 2017). Dalam kerangka kewenangan yang diberikan melalui desentralisasi, pemerintah daerah berperan penting dalam merumuskan kebijakan, menyediakan infrastruktur, serta menciptakan iklim yang mendukung pengembangan pariwisata di wilayahnya. Arah pengembangan tersebut telah diatur dalam (Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur

Tahun 2017-2032, 2017), yang menjadi pedoman utama dalam pengelolaan dan pembangunan pariwisata daerah secara terpadu, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Menempati posisi kedua dalam hal jumlah penduduk terbanyak di tanah air serta didukung laju perekonomian yang tergolong pesat, wilayah Jawa Timur menyimpan ragam pesona wisata yang tidak sedikit mulai dari panorama alam yang memikat, jejak-jejak peninggalan sejarah, kekayaan adat istiadat, sampai pada objek-objek wisata bernuansa religi. Ragam potensi semacam ini menjadi modal berharga bagi pemerintah setempat untuk terus digali dan dikembangkan guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus mendongkrak taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut, dikuatkan melalui data terkait Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan, yang menampilkan bahwa Jawa Timur menempati posisi sebagai salah satu tujuan favorit para pelancong domestik, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan (Perjalanan) di Jawa Timur

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2021	159.077.924
2	2022	200.548.137
3	2023	207.104.573
4	2024	218.711.818

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2024

Berdasarkan data mengenai Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan (Perjalanan), dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur mencatat menjadi destinasi utama yang banyak dikunjungi wisatawan domestik di Indonesia. Perjalanan wisatawan nusantara ke Jawa Timur dalam empat tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang konsisten dan positif. Berdasarkan data (Badan

Pusat Statistik, n.d.), jumlah wisatawan di Jawa Timur pada tahun 2021 tercatat sebanyak 159,07 juta perjalanan, kemudian meningkat signifikan menjadi 200,54 juta perjalanan pada 2022. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan jumlah perjalanan mencapai 207,10 juta, hingga akhirnya pada tahun 2024 menembus angka 218,71 juta perjalanan.

Lonjakan ini memperlihatkan bahwa Jawa Timur berhasil mempertahankan daya tariknya sebagai destinasi unggulan, baik karena keberagaman daya tarik wisata, ketersediaan infrastruktur, maupun aksesibilitas yang relatif baik. sekaligus menjadi provinsi dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara tertinggi di Indonesia. Para pelaku industri pariwisata menilai bahwa potensi pariwisata di Jawa Timur masih belum sepenuhnya digali dan dikembangkan secara optimal. Selain potensi alam yang melimpah, Jawa Timur juga memiliki nilai jual yang dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat (Kumala et al., 2017).

Berperan sebagai salah satu wilayah penyangga utama bagi Kota Surabaya selaku ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo memiliki posisi geografis yang cukup strategis. Wilayah ini tercatat sebagai kabupaten dengan luas terkecil namun kepadatan penduduk tertinggi se-Jawa Timur, dengan letaknya yang diapit oleh dua aliran sungai besar, yaitu Kali Surabaya sepanjang 32,5 km dan Kali Porong sepanjang 47 km (BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, 2024). Secara administratif, Sidoarjo memiliki luas wilayah sebesar 719,34 km² yang terbagi ke dalam 18 kecamatan, 318 desa, dan 28 kelurahan (Sekretariat Daerah Kabupaten Kabupaten Sidoarjo, 2024). Kondisi demografis dan struktur kewilayahan ini

menguatkan posisi Sidoarjo sebagai kawasan strategis dengan dinamika sosial ekonomi yang tinggi serta kebutuhan pembangunan yang kompleks.

Dengan karakter wilayah yang padat penduduk, aktivitas sosial ekonomi yang tinggi, serta potensi wisata berbasis sejarah dan budaya, Kabupaten Sidoarjo memiliki peluang besar untuk memperkuat perannya dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di tingkat Provinsi Jawa Timur. Selain itu, letaknya yang strategis sebagai daerah penyangga Kota Surabaya serta didukung oleh akses transportasi yang relatif mudah menjadi nilai tambah dalam menarik kunjungan wisatawan. Posisi strategis tersebut tercermin dari perkembangan kunjungan wisatawan yang naik dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan data Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara dengan tujuan Kabupaten Sidoarjo yang menunjukkan adanya minat kunjungan yang konsisten.

Tabel 1. 2 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara dengan tujuan Kabupaten Sidoarjo

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2021	6.388.553
2	2022	9.468.422
3	2023	9.310.953
4	2024	14.964.532
5	2025	14.982.436

Sumber: Badan Pusat Statistik Sidoarjo, Tahun 2025

Berdasarkan data pada (Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2024), peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sidoarjo tersebut tidak hanya mencerminkan berkembangnya sektor pariwisata, tetapi juga membawa dampak terhadap aktivitas ekonomi daerah secara keseluruhan. Kehadiran wisatawan mendorong pergerakan sektor pendukung, seperti jasa akomodasi, kuliner, transportasi, perdagangan, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang

tersebar di berbagai wilayah. Dengan demikian, sektor pariwisata mempunyai peran menjadi penggerak ekonomi daerah serta terintegrasi dengan bidang-bidang strategis lainnya.

Pesatnya laju pertumbuhan yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo tidak terlepas dari kemampuan daerah ini dalam mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai penopang perekonomian wilayah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa berbagai sektor unggulan mampu memberikan sumbangsih yang maksimal bagi pembangunan daerah, sepanjang pengelolaannya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Kemajuan yang terjadi di berbagai sektor tersebut secara langsung berdampak pada kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sidoarjo yang terus terjadi setiap tahunnya. Besarnya peran PAD dalam struktur penerimaan daerah secara keseluruhan menjadi tolok ukur penting atas tingkat kemandirian fiskal suatu wilayah, yang lazim disebut sebagai Derajat Otonomi Fiskal (DOF). Meningkatnya DOF ini menjadi bukti nyata atas keberhasilan pemerintah daerah dalam menggali dan mengoptimalkan berbagai sumber pendapatan lokal, khususnya yang bersumber dari sektor industri, jasa, perdagangan, pariwisata, serta peran aktif UMKM (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2020).

Tabel 1. 3 Derajat Otonomi Fiskal Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022-2024

No	Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Total Penerimaan Daerah	Derajat Otonomi Fiskal (%)
1	2022	Rp.1.801.518.328.298,71	Rp.4.504.385.259.558,71	39,97%
2	2023	Rp.2.050.814.700.362,07	Rp.5.020.221.472.820,07	40,85%
3	2024	Rp.2.353.058.781.973,76	Rp.5.328.676.574.288,81	44,15%

Sumber: (Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2024)

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan Derajat Otonomi Fiskal (DOF) dari 39,97% pada tahun 2022 menjadi 40,85% pada tahun 2023, dan meningkat lebih signifikan sebesar 44,15% pada tahun 2024. Peningkatan DOF tersebut mengindikasikan keberhasilan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan daerahnya. Dengan semakin meningkatnya peran PAD dalam struktur penerimaan daerah, Kabupaten Sidoarjo berpotensi memperbesar ruang fiskal yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai pembangunan prioritas, meningkatkan infrastruktur, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kemandirian fiskal bukan hanya menjadi target administratif, tetapi juga untuk menciptakan pembangunan daerah yang berkelanjutan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2020).

Kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sidoarjo yang terjadi setiap tahunnya, sebagaimana tergambar pula dari naiknya Derajat Otonomi Fiskal (DOF), ternyata belum diiringi oleh peran signifikan dari sektor pariwisata terhadap penerimaan daerah. Data yang termuat dalam laporan realisasi APBD memperlihatkan bahwa penerimaan sektor pariwisata yang bersumber dari pajak hotel, restoran, dan hiburan masih tergolong minim kontribusinya. Pada tahun 2023, tercatat kontribusi sektor ini hanya mencapai angka 2,87%, kemudian naik menjadi 2,97% pada tahun 2024. Hal ini memperlihatkan kecenderungan kenaikan yang stabil dari tahun ke tahun, capaian persentase tersebut tetap belum mampu menembus angka 3%. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Sidoarjo masih belum dapat diandalkan sebagai penggerak utama dalam komposisi PAD daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata

yang dimiliki daerah belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sumber pendapatan yang strategis (Republik Jatim, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Penjabat (Pj) Bupati Sidoarjo:

Republikjatim.com: “Jika melihat dari sumbangsih kegiatan pariwisata sangat rendah. Sedangkan jika melihat kondisi Sidoarjo, menyimpan potensi PAD yang cukup besar. Di sektor ekonomi kreatif paling besar di sektor wisata olahraga dan sektor pariwisata. Maka potensi wisata di Sidoarjo menjadi tugas tersendiri bagi Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata untuk mengenalkan dan mempromosikan ke publik.”

Sumber: (<https://republikjatim.com/news-5515-pj-bupati-sidoarjo-menyaoal-ketimpangan-prestasi-duta-wisata-dan-kontribusi-pad-rendah-tak-sebanding>, diakses pada 10 Desember 2025)

Rendahnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD menunjukkan bahwa diperlukan upaya strategis untuk mengarahkan pengembangan potensi-potensi wisata baru yang belum tergarap maksimal, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah secara lebih signifikan. Peran pariwisata terhadap perekonomian daerah sejatinya cukup vital, sebab kehadirannya bukan hanya mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi, melainkan juga turut menciptakan peluang kerja baru, mendorong kenaikan taraf penghasilan warga, sekaligus memperkuat minat investor untuk menanamkan modal di daerah tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap layanan wisata turut membuka peluang investasi baru, khususnya pada jasa hiburan, penginapan, pengembangan destinasi, hingga industri kreatif yang mendukung kegiatan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata berpotensi menjadi motor penggerak perekonomian yang dapat memperkuat struktur ekonomi lokal serta meningkatkan daya saing Kabupaten Sidoarjo sebagai destinasi wisata yang terus berkembang (KOMINFO Sidoarjo, 2024).

Kabupaten Sidoarjo turut menyimpan kekayaan potensi wisata yang tergolong luas dan bervariasi, kendati pemanfaatannya hingga kini belum sepenuhnya berjalan maksimal. Citra Sidoarjo yang selama ini lekat sebagai kawasan sentra industri ternyata menyimpan sisi lain berupa ragam pilihan destinasi, mencakup wisata bernuansa budaya, alam, sarana edukasi, hingga jejak sejarah dan religi. Keragaman ini membuka ruang untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, melainkan juga sarat akan nilai sosial dan edukatif. Adapun objek wisata yang terdapat di Sidoarjo sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Objek-Objek Wisata di Kabupaten Sidoarjo

No	Nama Wisata	Alamat
1	Candi Pari	Jalan Purbakala, Kec. Prorong, Kabupaten Sidoarjo
2	Candi Dermo	Ds. Candi Santren, Kec. Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo
3	Museum Mpu Tantular	Jalan Raya Buduran, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo
4	Taman Abhirawa	Pondok Jati, Kec. Pagerwojo, Kabupaten Sidoarjo
5	Kampung Batik Jetis	Jalan P. Diponegoro, Lemah Putro, Kabupaten Sidoarjo
6	Situs Watu Tulis	Ds. Watu Tulis, Kec. Prambon, Kabupaten Sidoarjo
7	Situs Plawangan	Ds. Suwaluh, Kec. Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo
8	Situs Kedung Klintar	Jalan Raya Kedung Balok, Kec. Tarik, Kabupaten Sidoarjo
9	Pulau Sarinah	Ds. Tlocor, Kec. Jabon, Kabupaten Sidoarjo

Sumber: Diolah oleh Penulis, Tahun 2025

Di samping sejumlah destinasi wisata yang telah disebutkan sebelumnya, tersimpan pula kekayaan lain milik Kabupaten Sidoarjo yang justru luput dari sorotan, yakni ragam tinggalan sejarah dan budaya yang belum tergarap secara maksimal. Situs Sendang Agung menjadi salah satu bukti nyata dari fenomena tersebut. Terletak di tengah hamparan sawah Dusun Njaretan, Kelurahan

Urangagung, Kecamatan Sidoarjo, situs ini menyimpan jejak historis, nilai religiusitas, hingga kearifan kultural yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Keberadaannya tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai sekadar peninggalan masa silam semata, sebab di dalamnya tersimpan pula peluang besar untuk ditransformasikan menjadi ruang edukasi bagi kalangan muda di masa mendatang. Dugaan kuat menyebutkan bahwa Sendang Agung merupakan artefak yang berasal dari era kejayaan kerajaan Jenggala menyerupai sendang atau kolam air memiliki nilai sejarah tinggi menjadi warisan budaya lokal (Vidiyoga, 2016).

Penemuan tersebut menjadi titik awal pengenalan kembali potensi sejarah sekaligus membuka peluang pengembangannya sebagai destinasi wisata edukasi berbasis sejarah yang lebih terkelola dan berkelanjutan, sebagaimana dalam (Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pelestarian Cagar Budaya, 2022) yang mendorong pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan edukasi, sosial, dan pariwisata berbasis pelestarian. Berawal dari aktivitas warga yang tengah menggali sumur untuk pengairan lahan kacang hijau, ditemukanlah susunan bata kuno berukuran besar pada kedalaman sekitar 1,5 meter. Bata-bata tersebut tersusun rapi membentuk pola menyerupai saluran air, sehingga mengundang perhatian pengurus RT/RW dan warga Dusun Njaretan yang segera meninjau langsung lokasi temuan tersebut (Gardawilwatikta, 2024).



Gambar 1. 1 Penemuan Sendang Agung Pertama Kali
Sumber : Detik News, Tahun 2015

Temuan awal tersebut mendorong warga untuk melakukan pencarian lebih lanjut di area sekitar sendang, yang kemudian menghasilkan serangkaian penemuan arkeologis lainnya. Temuan kedua berupa sumur kuno berbentuk oval ditemukan pada tahun 2016, berjarak sekitar 50 meter di utara sendang pertama. Pada tahun yang sama, warga kembali menemukan struktur bata yang tergenangi air sebagai temuan ketiga, disusul sebelas bulan kemudian oleh penemuan sumuran lain sebagai temuan keempat, hingga pada november 2017 ditemukan struktur bata berdimensi lebih luas sebagai temuan kelima. Rangkaian temuan ini berlanjut hingga tahun 2018, ketika sebuah sumur kuno kembali teridentifikasi. Penemuan keenam ini muncul seiring meningkatnya aktivitas masyarakat yaitu penyelenggaraan Kirab Tumpeng Pitu yang turut menghidupkan kembali perhatian terhadap nilai sejarah Sendang Agung (Wicaksono, 2025).



Gambar 1. 2 Pelaksanaan Kirab Tumpeng Pitu Di Sendang Agung
Sumber : Majalah Global, Tahun 2022

Setiap tahun, warga Dusun Njaretan senantiasa menggelar sebuah ritual budaya yang telah mengakar turun-temurun, yakni Kirab Tumpeng Pitu, tepat pada momentum pergantian Tahun Baru Hijriyah. Lebih dari sekadar seremoni adat, prosesi ini sejatinya merupakan cerminan rasa terima kasih yang mendalam kepada Sang Pencipta atas limpahan hasil bumi yang dinikmati masyarakat sepanjang

musim tanam. Tidak berhenti di situ, makna kirab ini juga tidak bisa dilepaskan dari peringatan Tahun Baru Islam, yang dalam khazanah kalender Jawa lebih akrab disapa sebagai bulan Asyura atau 1 Suro bulan yang diyakini menyimpan kesucian dan curahan berkah yang istimewa (Adiguna, 2022).

Tradisi budaya lokal ini tidak hanya memperkuat nilai sejarah, tetapi juga menunjukkan keterikatan yang mendalam antara warisan leluhur, praktik keagamaan, dan identitas kultural masyarakat setempat. Selain tradisi tahunan seperti Kirab Tumpeng Pitu, kawasan Situs Sendang Agung juga menjadi ruang penting bagi pelestarian seni tradisional yaitu melalui pagelaran Wayang Kulit Gagrak Porongan. Pada tahun 2024, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo bekerja sama dengan komunitas dalang setempat menyelenggarakan pertunjukan wayang di area sendang sebagai bagian dari upaya revitalisasi budaya dan penguatan warisan leluhur (Nasikin, 2024). Tradisi ini kemudian berlanjut pada tahun 2025, dengan kembali digelarnya Wayang Gagrak Porongan pada 8 November 2025. Pagelaran tersebut memperoleh sambutan luas dari masyarakat dan komunitas pecinta budaya, Maka dari itu, Situs Sendang Agung bukan hanya bernilai sebagai warisan sejarah, tetapi juga berperan sebagai ruang bagi ekspresi seni dan kebudayaan lokal.



Gambar 1. 3 Pagelaran Wayang Gagrak Porongan di Kabupaten Sidoarjo
Sumber : Super Radio, Tahun 2025

Dengan semakin banyak adanya kegiatan kebudayaan yang berpusat di Situs Sendang Agung, Kawasan ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran publik sekaligus destinasi wisata edukasi sejarah. Tidak hanya memiliki nilai sejarah, Sendang Agung juga berpeluang menjadi lokasi pengembangan berbagai cabang ilmu, seperti geologi dan pertanian karena diduga kawasan tersebut merupakan bagian dari sistem irigasi kuno (Wicaksono, 2025). Keberagaman potensi akademik dan kultural ini menjadikan Sendang Agung sebagai ruang yang strategis untuk kegiatan penelitian, edukasi, dan pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan ketua paguyuban sendang agung:

Superradio.id: “Sekarang lokasi ini sudah jadi konsumsi publik dan dari warga setempat serta anggota paguyuban sangat terbuka dengan hadirnya begitu banyak berbagai kelompok yang datang. Demikian halnya mahasiswa juga sudah banyak yang melakukan berbagai aktivitas seperti riset kecil, observasi untuk tugas misalnya penulisan artikel tentang tradisi tumpeng pitu di sendang agung, atau observasi sosial masyarakat sekitar situs dan semacamnya. Dari semua siswa atau mahasiswa yang datang memberi apresiasi positif, itu bisa dilihat dari kesan dan pesan yang ditulis mereka di buku tamu.”

Sumber: (<https://www.superradio.id/penantian-panjang-situs-sendang-agung-menjadi-cagar-budaya-sidoarjo/>, di akses pada 28 November 2024)

Melihat tingginya minat pelajar, mahasiswa, dan peneliti yang datang, sejumlah pegiat budaya menilai bahwa pengembangan fasilitas edukatif di kawasan Sendang Agung menjadi kebutuhan mendesak agar situs ini benar-benar berfungsi sebagai pusat pembelajaran sejarah dan kebudayaan. Selain penyediaan informasi arkeologis yang komprehensif, kawasan sendang agung juga dinilai layak dilengkapi ruang belajar khusus untuk mendukung studi bahasa jawa, seperti

Bahasa Jawa Kuno dan Kawi (Republik Jatim, 2025). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan pegiat budaya pada acara Sosialisasi Situs Cagar Budaya Sidoarjo:

Republikjatim.com: “Menurut ahli Bahasa Jawa Kuno ini, di Situs Sendang Agung yang semakin ramai dikunjungi wisatawan itu harusnya dilengkapi tempat untuk berlatih Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Kawi. Misi ke depannya, kami berharap di Situs Sendang Agung ini juga bisa menjadi lokasi sarana edukasi belajar ilmu pengetahuan dan spiritualitas bagi para kaum muda mudi maupun para ilmuwan.”

Sumber: (<https://republikjatim.com/news-12775-tacb-dan-pegiat-getol-sosialisasi-situs-cagar-budaya-di-sidoarjo-termasuk-situs-sendang-agung-di-urangagung>, di akses pada 28 November 2025)

Masyarakat Kelurahan Urang Agung bersama paguyuban tengah merintis berbagai upaya pelestarian dan pengembangan Situs Sendang Agung sebagai destinasi wisata edukasi dan sejarah. Secara fisik, kawasan Sendang Agung hingga saat ini masih berupa area terbuka tanpa bangunan permanen di sekitarnya, dengan beberapa cangkup sederhana yang berfungsi melindungi struktur bata dan sumur kuno. Lingkungan persawahan yang mengelilingi situs memberikan suasana alamiah yang relatif tenang dan kondusif bagi kegiatan edukatif. Akses ke kawasan ini dikelola secara terbuka oleh paguyuban sendang agung tanpa pungutan retribusi, sehingga memungkinkan masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, maupun peneliti untuk memanfaatkan lokasi tersebut sebagai ruang kunjungan, pembelajaran, dan kegiatan penelitian (Getarcom, 2025).

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar sebagai objek wisata edukasi sejarah, pengelolaan Situs Sendang Agung hingga saat ini masih belum berjalan secara optimal. Hal tersebut tersermin dari minimnya fasilitas pendukung wisata seperti jalan akses menuju lokasi wisata, area parkir, dan sarana penunjang lainnya, strategi promosi yang masih lemah, serta belum tersusunnya

program pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Selain itu ketiadaan alokasi anggaran khusus dari pemerintahan daerah menyebabkan aktivitas pemeliharaan dan pengembangan situs masih sangat bergantung pada dana swadaya masyarakat serta kontribusi komunitas lokal (Republik Jatim, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan nilai sejarah situs sebagai media edukasi sejarah, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat daya tarik Situs Sendang Agung di mata masyarakat luas, khususnya generasi muda, dan menyebabkan menurunnya minat kunjungan wisatawan ke Situs Sendang Agung.

Dengan demikian, kondisi Situs Sendang Agung menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sejarah dan edukasi yang dimiliki dengan kondisi pengelolaannya saat ini. Potensi tinggalan arkeologis, nilai sejarah, tradisi masyarakat, serta dukungan komunitas menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan Situs Sendang Agung sebagai wisata edukasi sejarah. Namun, potensi tersebut masih menghadapi berbagai kelemahan dan ancaman, seperti keterbatasan fasilitas, pendanaan, promosi, sumber daya manusia, serta belum optimalnya status dan pengelolaan situs. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sekaligus mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Oleh karena itu, analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini karena dinilai relevan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Situs Sendang Agung secara sistematis sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan wisata edukasi sejarah yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik situs.

Menurut (Rangkuti, 2021), analisis SWOT merupakan proses pengidentifikasian berbagai faktor secara sistematis untuk membantu perumusan strategi organisasi. Pendekatan ini berlandaskan pada logika yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), sekaligus meminimalkan kelemahan (weaknesses) serta ancaman (threats). Keempat unsur tersebut kemudian menjadi dasar dari istilah SWOT, yaitu Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian berjudul **“Strategi Pengembangan Situs Sendang Agung sebagai Wisata Edukasi Sejarah di Kabupaten Sidoarjo.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan potensi wisata edukasi sejarah di Kabupaten Sidoarjo, khususnya pada kawasan Situs Sendang Agung di Kelurahan Urang Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pengembangan Situs Sendang Agung sebagai potensi wisata edukasi sejarah di Kabupaten Sidoarjo?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk merumuskan strategi pengembangan Situs Sendang Agung sebagai potensi wisata edukasi sejarah di Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian di bidang Administrasi Publik, khususnya yang berkaitan dengan perumusan strategi pembangunan daerah berbasis potensi lokal.
2. Menambah referensi akademik mengenai penerapan analisis SWOT dalam strategi pengembangan pariwisata sejarah dan budaya.
3. Menjadi literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan strategis terkait pelestarian dan pengembangan Situs Sendang Agung sebagai destinasi wisata edukasi sejarah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga, mengelola, dan mempromosikan situs.
3. Bagi pelaku pariwisata, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program wisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada edukasi dan pelestarian budaya.